

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Laporan Keuangan

2.1.1. Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (SAK, Per 1 Oktober 2004:2).

Pada PSAK No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, disebutkan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari :

- a. Neraca, yaitu laporan keuangan yang disusun dengan maksud untuk menunjukkan keadaan (posisi) keuangan perusahaan pada saat (tanggal) tertentu atau tanggal neraca.
- b. Laporan laba rugi, yaitu laporan keuangan yang disusun dengan tujuan memberikan informasi tentang hasil usaha perusahaan selama jangka waktu tertentu.

- c. Laporan perubahan ekuitas, yaitu laporan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan dalam suatu periode tertentu berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dipakai dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.
- d. Laporan arus kas, yaitu laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode tertentu.
- e. Catatan atas laporan keuangan yang mengungkapkan tentang berbagai informasi yang dibutuhkan dalam suatu laporan keuangan.

Dalam Kerangka Dasar Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan (SAK, Per 1 Oktober 2004:4) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.1.2. Pemakai Laporan Keuangan

Dalam Kerangka Dasar Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan (SAK, Per 1 Oktober 2004:2-3), pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat.

(a). Investor

Penanam modal berisiko dengan investasi yang mereka lakukan. Investor **membutuhkan informasi yang ada dalam laporan keuangan untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut.**

(b) Karyawan

Karyawan tertarik pada informasi stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Karyawan membutuhkan informasi yang ada dalam laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

(c) Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman membutuhkan informasi yang ada dalam laporan keuangan untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar oleh perusahaan pada saat jatuh tempo.

(d) Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya membutuhkan informasi yang ada dalam laporan keuangan untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar oleh perusahaan pada saat jatuh tempo.

(e) Pelanggan

Para pelanggan membutuhkan informasi yang ada dalam laporan keuangan untuk mengetahui kelangsungan hidup perusahaan, terutama apabila pelanggan terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan perusahaan.

(f) Pemerintah

Pemerintah membutuhkan informasi yang ada dalam laporan keuangan untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional.

(g) Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.1.3. Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu : dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan (SAK, Per 1 Oktober 2004:7-11).

a. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai.

b. Relevan

Agar informasi dalam laporan keuangan bermanfaat, maka informasi tersebut harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan dengan mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan memprediksi masa depan.

c. Keandalan

Informasi dalam laporan keuangan memiliki kualitas andal, jika informasi tersebut bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan oleh pemakainya.

d. Dapat Dibandingkan

Informasi dalam laporan keuangan harus dapat diperbandingkan antar perusahaan dan antar waktu oleh pemakainya.

2.1.4. Metode dan Teknik Analisa Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu. Tujuan dari setiap metode dan teknik analisa adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti. (Munawir, 1983:36).

Ada dua metode analisa yang dapat digunakan oleh setiap penganalisa laporan keuangan, yaitu analisa horisontal dan analisa vertikal (Munawir, 1983:36).

1. Analisa Horisontal

Analisa dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga dapat diketahui perkembangan suatu perusahaan. Metode horisontal ini disebut pula sebagai metode analisa dinamis.

2. Analisa Vertikal

Analisa dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisa vertikal

ini disebut juga sebagai metode analisa yang statis karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.

Untuk menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan dapat digunakan beberapa teknik analisa laporan keuangan. Teknik analisa yang biasa digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah sebagai berikut (Munawir, 1983:36-37) :

1. Analisa perbandingan laporan keuangan, adalah metode dan teknik analisa dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
2. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan prosentase per komponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivasnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi biaya yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisa sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisa sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.

6. Analisa *ratio*, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisa perubahan laba kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang di *budgetkan* untuk periode tersebut.
8. Analisa *break-even*, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa *break-even* ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

2.2. Analisa Rasio Keuangan

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Munawir, 1983:64).

Analisa rasio keuangan pada dasarnya dapat dilakukan dengan 2 macam cara perbandingan, yaitu (Riyanto, 1995:329):

1. Membandingkan rasio sekarang dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri untuk waktu yang sama.

Macam rasio keuangan banyak sekali karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa. Demikian pula pengelompokan rasio juga macam-macam. Apabila dilihat dari sumbernya dari mana rasio itu dibuat, maka rasio-rasio dapat digolongkan dalam 3 golongan, yaitu (Riyanto, 1995:330) :

1. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratios*), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya *current ratio*, *acid-test ratio*, *current assets to total assets ratio*, *current liabilities to total assets ratio* dan lain sebagainya.
2. Rasio-rasio laporan laba rugi (*income statement ratios*), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan laba rugi, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan lain sebagainya.
3. Rasio-rasio antar-laporan (*inter-statement ratios*), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya berasal dari laporan laba rugi, misalnya *assets turnover*, *inventory turnover*, *receivables turnover* dan lain sebagainya.

Pengelompokkan rasio keuangan menurut Bambang Riyanto, yaitu :

1. Rasio-rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan.
2. Rasio-rasio leverage adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.
3. Rasio-rasio aktivitas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber danaya.
4. Rasio-rasio profitabilitas adalah rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan, mengukur seberapa efektif perusahaan beroperasi dalam menghasilkan laba.

2.3. Laba

2.3.1. Pengertian Laba

Dalam Kerangka Dasar Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan (SAK, Per 1 Oktober 2004:18) dijelaskan bahwa penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Beberapa pengertian laba yang terdapat dalam laporan laba rugi adalah sebagai berikut :

1. Laba kotor, yaitu laba yang diperoleh dengan mengurangi HPP dari penjualan
2. Laba operasi usaha, yaitu laba yang diperoleh dengan mengurangi biaya-biaya operasi dari laba kotor.
3. Laba bersih operasi, yaitu laba yang diperoleh dengan mengurangi biaya dan pendapatan lain dari laba operasi.
4. Laba bersih sebelum pajak, yaitu laba yang diperoleh dengan mengurangi *item extraordinary* dari laba bersih operasi.
5. Laba bersih setelah pajak, yaitu laba yang diperoleh dengan mengurangi pajak dari laba bersih sebelum pajak.

2.3.2. Pengaruh Perubahan Rasio terhadap Laba

Dalam Kerangka Dasar Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan (SAK, Per 1 Oktober 2004:7-11) disebutkan bahwa salah satu karakteristik kualitatif pokok informasi akuntansi adalah relevan. Hal ini menunjukkan bahwa informasi akuntansi seperti yang tercantum dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan suatu perusahaan di masa yang akan datang. Salah satu alat ukur kinerja keuangan suatu perusahaan adalah laba.

Rasio keuangan dikatakan bermanfaat jika dapat digunakan untuk membantu dalam pengambilan keputusan. Manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba dapat diukur dengan signifikan atau tidak hubungan antara rasio keuangan dengan perubahan laba. Apabila hubungan antara rasio keuangan dengan perubahan laba adalah signifikan berarti rasio keuangan bermanfaat dalam

memprediksi perubahan laba, sebaliknya jika hubungan antara rasio keuangan dengan perubahan laba adalah tidak signifikan berarti rasio keuangan tidak bermanfaat dalam memprediksi perubahan laba (Zainuddin dan Hartono, 1999:74).

Di bawah ini adalah rasio-rasio yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu :

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk dapat membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1). *Current Ratio*, merupakan pembagian aktiva lancar dengan hutang lancar.

Rasio ini menunjukkan kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Jika rasio ini semakin tinggi menunjukkan ketersediaan aktiva lancar untuk membayar hutang lancar sehingga dapat menambah kemampuan laba yang akan datang. Jika rasio ini semakin rendah menunjukkan bahwa ketersediaan aktiva lancar tidak mampu untuk membayar hutang lancar sehingga dapat mengurangi kemampuan laba yang akan datang.

2). *Working Capital to Total Assets Ratio*, merupakan pengurangan aktiva

lancar dengan hutang lancar, kemudian dibagi dengan jumlah aktiva. Rasio ini menunjukkan likuiditas dari posisi modal kerja dan jumlah aktiva. Jika rasio ini semakin tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang dapat digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan yang akan menambah kemampuan laba yang akan datang. Jika rasio ini semakin

rendah menunjukkan semakin berkurangnya modal kerja sehingga kegiatan operasi menjadi tidak maksimal sehingga akan mengurangi kemampuan laba yang akan datang.

2. Rasio Leverage

Rasio ini menunjukkan seberapa jauh pencapaian kinerja perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1). *Total Debt to Total Capital Assets*, merupakan penjumlahan hutang lancar dan hutang jangka panjang, lalu dibagi dengan jumlah aktiva. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Jika rasio ini semakin tinggi menunjukkan semakin banyak kegiatan operasi yang tidak bisa dibiayai dengan modal sendiri sehingga hutang bertambah yang akan mengurangi kemampuan laba yang akan datang. Jika rasio ini semakin rendah menunjukkan semakin efisien kegiatan operasi yang bisa dibiayai dengan modal sendiri sehingga hutang berkurang yang akan menambah kemampuan laba yang akan datang.

3. Rasio Aktivitas

Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan sumber dananya yang ada di dalam perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1). *Total Assets Turnover*, merupakan pembagian penjualan neto dengan jumlah aktiva. Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam

dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan "revenue". Jika rasio semakin tinggi menunjukkan semakin cepatnya perputaran aktiva untuk menjadi penjualan yang akan menghasilkan pendapatan, sehingga akan menambah kemampuan laba yang akan datang. Jika rasio semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya perputaran aktiva, sehingga banyak aktiva yang menganggur yang menyebabkan semakin besarnya biaya pemeliharaan untuk aktiva yang akan mengurangi kemampuan laba yang akan datang.

- 2). *Inventory Turnover*, merupakan pembagian harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata. Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari persediaan dan tendensi untuk adanya kelebihan persediaan. Jika rasio semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin produktif dalam mengelola persediannya, sehingga penjualan meningkat yang akan menambah kemampuan laba yang akan datang. Jika rasio ini semakin rendah, maka perusahaan semakin tidak produktif dalam mengelola persediannya, misalnya dengan menyimpan barang-barang yang rusak atau usang yang akan menambah biaya untuk perawatan barang-barang tersebut, sehingga hal ini akan menyebabkan bertambahnya biaya pemeliharaan dan akan mengurangi kemampuan laba yang akan datang.

3). *Working Capital Turnover*, merupakan pembagian penjualan neto dengan aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode siklus kas dari perusahaan. Jika rasio ini semakin tinggi menunjukkan semakin cepat modal kerja berputar sehingga akan tersedia dana yang cukup untuk kegiatan operasi yang akan meningkatkan penjualan sehingga akan menambah kemampuan laba yang akan datang. Jika rasio ini semakin rendah menunjukkan semakin lambat modal kerja berputar sehingga tidak tersedia dana yang cukup untuk peningkatan produksi dan untuk menutup biaya-biaya operasi sehingga akan mengurangi kemampuan laba yang akan datang.

3. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan beroperasi dalam menghasilkan laba (keuntungan) dalam perusahaan. Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1). *Gross Profit Margin*, merupakan pengurangan penjualan neto dengan harga pokok penjualan lalu dibagi dengan penjualan neto. Rasio ini menunjukkan laba bruto setiap rupiah penjualan. Jika rasio ini semakin tinggi menunjukkan semakin rendah HPP yang berarti perusahaan semakin mampu untuk menekan biaya produksi dari penjualannya sehingga akan menambah kemampuan laba yang akan datang. Jika rasio ini semakin rendah menunjukkan semakin tinggi HPP yang berarti perusahaan semakin tidak mampu untuk menekan biaya produksi dari

penjualannya sehingga akan mengurangi kemampuan laba yang akan datang.

- 2). *Operating Profit Margin*, diperoleh dari penjualan neto dikurangi harga pokok penjualan dan biaya-biaya administrasi, penjualan dan umum lalu dibagi dengan penjualan neto. Rasio ini menunjukkan laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan. Jika rasio ini semakin tinggi menunjukkan semakin rendah biaya produksi, biaya administrasi, penjualan, umum daripada penjualannya, maka pendapatan dari hasil penjualan meningkat sehingga akan menambah kemampuan laba yang akan datang. Jika rasio semakin rendah menunjukkan semakin tinggi biaya produksi, biaya administrasi, penjualan, umum daripada penjualannya, maka pendapatan dari hasil penjualan menurun sehingga akan mengurangi kemampuan laba yang akan datang.
- 3). *Operating Ratio*, diperoleh dari harga pokok penjualan ditambah biaya-biaya administrasi, penjualan dan umum lalu dibagi dengan penjualan neto. Rasio ini menunjukkan biaya operasi per rupiah penjualan. . Jika rasio ini semakin tinggi menunjukkan semakin tinggi biaya-biaya operasi terhadap penjualannya sehingga akan mengurangi kemampuan laba yang akan datang. Jika rasio ini semakin rendah menunjukkan semakin rendah biaya-biaya operasi terhadap penjualannya sehingga akan menambah kemampuan laba yang akan datang.

2.4. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian telah menguji manfaat informasi akuntansi dengan menggunakan rasio keuangan yang dihitung dari informasi yang ada di dalam laporan keuangan. Machfoedz (1994:114-137) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba terhadap 68 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 1989-1992. Machfoedz menganalisis 47 rasio keuangan yang dikategorikan dalam 9 kategori yaitu *short term-liquidity*, *long-term solvency*, *profitability*, *productivity*, *indebtedness*, *investment intensiveness*, *leverage*, *return on investment*, dan *equity*. Hasil *stepwise regression* menunjukkan bahwa terdapat 13 rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba yaitu 1 rasio kategori *short term-liquidity*, 1 rasio kategori *long-term solvency*, 3 rasio kategori *profitability*, 1 rasio kategori *productivity*, 1 rasio kategori *indebtedness*, 2 rasio kategori *leverage*, 1 rasio kategori *return on investment*, dan 2 rasio kategori *equity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan yang digunakan dalam model bermanfaat untuk memprediksi laba satu tahun ke depan, namun tidak bermanfaat untuk prediksi lebih dari satu tahun.

Zainuddin dan Jogiyanto Hartono (1999:66-90) menguji kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba yang didasarkan pada rasio CAMEL (*Capital, Assets, Managements, Earnings, Liquidity*). Penelitian dilakukan terhadap seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang mengeluarkan laporan keuangan tahunan untuk tahun buku 1989 samapai dengan 1996. Pengujian dilakukan terhadap rasio keuangan, baik pada tingkat individual

maupun pada tingkat *construct* (gabungan dari rasio-rasio individual yang dijadikan satu variabel). Dengan menggunakan analisis regresi untuk menganalisis rasio keuangan pada tingkat individual dan *Analysis of Moment Structures* (AMOS) untuk menganalisis pada tingkat *construct*, penelitian ini menunjukkan bahwa secara individual rasio keuangan tidak signifikan dalam memprediksi perubahan laba. Akan tetapi, pada tingkat *construct* rasio keuangan *Capital, Assets, Earnings*, dan *Liquidity* signifikan dalam memprediksi perubahan laba.

Nur Fadjrih Asyik dan Soelistyo (2000:313-331) menguji kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi laba menggunakan 50 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 1995-1996. Hasil penelitian menunjukkan 5 rasio keuangan signifikan dalam memprediksi laba. Rasio-rasio tersebut yaitu *Dividens to Net Income*, *Sales to Total Assets*, *Long-Term Debt to Total Assets*, *Net Income to Sales*, dan *Investment in Property, Plant & Equipment to Total Uses*.

Agus Endro Suwarno (2004) menguji rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 1998-2002. Hasil penelitian menunjukkan tiga rasio keuangan tahun 1999 dapat digunakan untuk prediksi perubahan laba tahun 2000, yaitu rasio *Long Term Liabilities to Shareholders Equity*, *Operating Profit to Profit Before Taxes*, dan *Net Income to Sales*. Tiga rasio keuangan tahun 2000 dapat digunakan untuk prediksi perubahan laba tahun 2001, yaitu rasio *Inventory to Working Capital*, *Net Income to Net Worth*, dan *Operating Profit to Profit Before Taxes*. Rasio keuangan tahun 2001 tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba tahun 2002.